

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA
DENGAN MENGGUNAKAN METODE SOROGAN PADA SANTRI
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG**

Muhamad Rizal Arivenka¹, Muhammad Afifullah Rifa'i², Diah Dina Aminata³

¹Universitas Islam Malang, ²Universitas Islam Malang, ³Universitas Islam
Malang

e-mail: 122101015037@unisma.ac.id, m.afifullah@unisma.ac.id, diah.dina@unisma.ac.id

Abstract

This research aims to describe the implementation of the sorogan method in reading skills (maharah qira'ah) learning for students at Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, as well as to identify the difficulties faced by students in the process. The study uses a descriptive qualitative approach with subjects including third-grade Wustho students, the religious teachers, and the pesantren management. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, and then analyzed through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that the implementation of the sorogan method consists of three main stages: preparation (determining the text, student readiness, and planning the schedule), implementation (students read the text in front of the teacher who then provides corrections and explanations), and evaluation (direct assessment through error correction and monitoring the students' development). The difficulties of the students are divided into four aspects, namely difficulties in study preparation, psychological difficulties when facing the teacher directly, linguistic difficulties in translating texts into the local language according to context, and grammatical difficulties in determining the position of words in Arabic sentences. This finding emphasizes that the sorogan method is still effective in training the skills of reading yellow books, but it requires support from a variety of learning strategies to be more adaptive to the students' needs.

Keywords: *sorogan method, reading skills, maharah qira'ah.*

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki kedudukan istimewa dalam khazanah keilmuan Islam, karena menjadi medium utama bagi sumber ajaran, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta literatur klasik (kitab kuning) yang diwariskan para ulama. Di lingkungan pesantren, keterampilan membaca (maharah qira'ah) kitab kuning menjadi

kemampuan mendasar yang wajib dimiliki setiap santri. Hal ini karena hampir seluruh cabang ilmu agama Islam disajikan melalui teks Arab gundul, yang menuntut penguasaan gramatika (nahwu dan sharaf) serta kemampuan analisis makna secara mendalam. Dengan demikian, keberhasilan santri dalam menguasai ilmu-ilmu keislaman sangat ditentukan oleh sejauh mana mereka mampu menguasai keterampilan membaca teks berbahasa Arab.

Dalam tradisi pesantren, berbagai metode digunakan untuk mendukung proses pembelajaran kitab kuning, seperti bandongan, musyawarah, hafalan, dan sorogan. Di antara metode tersebut, sorogan memiliki karakteristik unik karena berlangsung secara individual: santri membaca teks langsung di hadapan ustadz, kemudian mendapat koreksi, arahan, serta penjelasan mendalam. Proses ini memungkinkan interaksi personal antara guru dan santri, sekaligus membentuk kedisiplinan, keberanian, dan tanggung jawab dalam belajar. Namun demikian, efektivitas sorogan sangat bergantung pada kesiapan santri, kemampuan bahasa Arab, serta metode pendampingan yang digunakan ustadz.

Implementasi metode sorogan pada dasarnya terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan meliputi penentuan kitab, kesiapan santri dalam membaca, serta penjadwalan kegiatan. Pelaksanaan mencakup kegiatan santri membaca teks, menerima koreksi, serta memahami penjelasan ustadz. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui koreksi langsung, penilaian keterampilan membaca, dan pemantauan perkembangan kemampuan santri. Setiap tahap memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan membaca, namun sekaligus menghadirkan tantangan tersendiri bagi santri.

Kesulitan yang dialami santri dalam pembelajaran sorogan dapat dikelompokkan menjadi empat aspek. Pertama, kesulitan dalam persiapan, seperti keterbatasan waktu untuk belajar mandiri serta kurangnya bahan bacaan pendukung. Kedua, kesulitan psikologis ketika berhadapan langsung dengan ustadz, berupa rasa gugup, takut salah, dan kurang percaya diri. Ketiga, kesulitan linguistik dalam menerjemahkan teks kitab ke bahasa daerah yang digunakan sebagai media pembelajaran di pesantren, sehingga sering terjadi pergeseran makna. Keempat, kesulitan gramatikal dalam menentukan kedudukan kata (i'rab) pada kalimat bahasa Arab, yang berpengaruh pada pemahaman isi teks.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti peran metode sorogan. Koniah (2023) menemukan bahwa sorogan efektif meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Al-Huda Kajoran, sedangkan Shofiyah (2023) menunjukkan bahwa metode ini juga berhasil meningkatkan hasil belajar fiqih di Pesantren Nurul Hidayah. Sementara itu, Anwar (2013) menekankan bahwa sorogan memberikan perhatian personal kepada santri, namun membutuhkan kesabaran dan intensitas tinggi. Dari penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa sorogan memiliki kelebihan sekaligus tantangan yang masih relevan untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama: (1) bagaimana implementasi metode sorogan dalam pembelajaran keterampilan membaca pada santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, dan (2) kesulitan apa saja yang dihadapi santri dalam pembelajaran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode sorogan secara sistematis, sekaligus mengidentifikasi kesulitan santri dalam proses belajar membaca kitab kuning.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan bahasa Arab, serta manfaat praktis bagi lembaga pesantren dalam merancang strategi pembelajaran kitab kuning yang lebih efektif dan adaptif dengan kebutuhan santri.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam implementasi metode sorogan serta kesulitan santri dalam pembelajaran keterampilan membaca di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Subjek penelitian meliputi santri kelas tiga Wustho, ustadz pengampu kitab, serta pengurus pondok, yang dipilih melalui teknik purposive sampling karena dianggap mengetahui secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa hasil observasi kegiatan sorogan, wawancara mendalam dengan ustadz, santri, dan pengurus, serta dokumentasi terkait; sedangkan sumber sekunder diperoleh dari dokumen tertulis dan literatur yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting sesuai fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menemukan pola hubungan, dan akhirnya ditarik kesimpulan yang diverifikasi dengan teori serta penelitian terdahulu. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu, sehingga data yang diperoleh kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Maharoh Qiroah Menggunakan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran menggunakan metode sorogan berjalan secara bertahap dan terstruktur. Berikut tahap-tahapan proses implementasinya:

a. Tahap Perencanaan

Persiapan pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang dilakukan secara terstruktur. Santri kelas tiga Wustho ditentukan sebagai peserta karena mereka telah memiliki dasar bahasa Arab dan terbiasa mengikuti kegiatan sorogan. Kitab yang digunakan adalah Fathul Qorib pada materi fiqh, yang dipilih karena relevan dengan kebutuhan pembelajaran dasar fiqh serta tingkat kesulitan bahasanya sesuai dengan kemampuan santri menengah. Selain itu, ustadz menekankan agar santri mempersiapkan diri sebelum kegiatan dimulai dengan membaca dan menelaah materi terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi juga memahami makna teks yang akan dibacakan. Dari sisi kelembagaan, pengurus pondok juga menyiapkan jadwal rutin, tempat belajar, serta aturan kedisiplinan agar proses sorogan berjalan tertib.

Hal ini sejalan dengan teori perencanaan pembelajaran menurut Anderson (1984) yang menyatakan bahwa perencanaan harus melibatkan tujuan, isi, strategi, serta evaluasi agar pembelajaran berjalan terarah. Hermawan (2019) menambahkan bahwa perencanaan dalam pembelajaran bahasa Arab harus

memperhatikan kesiapan guru, pemilihan materi yang sesuai, serta kesesuaian metode dengan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran sorogan di pesantren ini sudah memenuhi unsur penting dalam teori perencanaan pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan metode sorogan dilakukan secara individual. Santri maju bergiliran menghadap ustadz dengan membawa kitab kuning. Santri membaca teks Arab gundul tanpa harakat, kemudian ustadz mendengarkan dengan seksama. Apabila terdapat kesalahan dalam bacaan, ustadz memberikan koreksi dan penjelasan. Setelah itu, ustadz membimbing pemahaman teks dengan menguraikan arti kata, struktur nahwu-sharaf, serta konteks hukum fiqh yang terkandung di dalamnya. Pelaksanaan ini menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab santri. Santri dituntut untuk fokus, berani tampil, serta siap menerima koreksi. Proses sorogan juga mencerminkan pendekatan student-centered learning, karena santri menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, sementara ustadz berperan sebagai pembimbing.

Dari perspektif teori pendidikan modern, praktik ini sesuai dengan prinsip active learning sebagaimana dikemukakan Slavin (2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif tercapai ketika siswa terlibat aktif, mendapatkan umpan balik langsung, serta memiliki kesempatan untuk merefleksi pemahamannya. Dengan demikian, pelaksanaan sorogan di pesantren ini memadukan nilai tradisional pesantren dengan teori pembelajaran modern.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam metode sorogan dilakukan secara langsung (evaluasi formatif) dan berkelanjutan. Ustadz menilai kemampuan santri dari cara membaca, ketepatan penggunaan kaidah, serta pemahaman isi teks. Jika santri melakukan kesalahan berulang, ustadz memberikan latihan tambahan atau meminta santri untuk mengulang bacaan pada kesempatan berikutnya. Selain evaluasi

harian, pengurus pondok juga melakukan pemantauan berkala terhadap perkembangan kemampuan santri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami peningkatan kemampuan membaca kitab kuning, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan kosakata, kesulitan memahami teks kompleks, serta rasa cemas ketika tampil di hadapan ustadz.

Evaluasi ini sesuai dengan teori Taufiqul Hakim yang menekankan pentingnya ketepatan membaca dalam pembelajaran kitab kuning, serta teori Tom & Herriet Sobol yang menyatakan bahwa pemahaman bacaan dapat diukur melalui kemampuan menjelaskan kembali isi teks. Dengan demikian, evaluasi yang diterapkan melalui metode sorogan mampu mengukur keterampilan membaca santri secara komprehensif, baik dari segi teknis bacaan maupun pemahaman makna.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa implementasi pembelajaran keterampilan membaca dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang berlangsung secara sistematis. Perencanaan dilakukan dengan matang, pelaksanaan menekankan keterlibatan aktif santri, dan evaluasi dilakukan secara langsung serta berkesinambungan. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran bahasa Arab maupun teori pendidikan modern, sekaligus menegaskan relevansi metode sorogan dalam meningkatkan keterampilan membaca santri.

2. *Kesulitan Santri dalam Pembelajaran Sorogan*

a. Kesulitan dalam persiapan belajar

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa salah satu kesulitan utama yang dialami santri terjadi pada tahap persiapan sebelum pelaksanaan sorogan. Banyak santri yang mengaku kesulitan membagi waktu antara aktivitas di luar pesantren, seperti kuliah, bekerja, atau kegiatan organisasi, dengan kewajiban belajar kitab di pondok. Akibatnya, mereka

kurang memiliki kesempatan untuk mempersiapkan bacaan sorogan secara mandiri, seperti memahami mufradat, menelaah struktur kalimat, dan membaca ulang materi sebelumnya.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman (2012) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat bersumber dari faktor internal, seperti lemahnya penguasaan dasar keterampilan bahasa, dan faktor eksternal, seperti kurangnya fasilitas belajar. Dengan demikian, kesulitan santri dalam persiapan menunjukkan bahwa pembelajaran sorogan memerlukan dukungan sistematis, baik dari sisi waktu maupun sumber belajar.

b. Kesulitan ketika menghadap ustadz

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, salah satu kesulitan utama yang dialami santri dalam pelaksanaan metode sorogan adalah rasa gugup. Kesulitan ini terbukti memengaruhi kelancaran santri dalam membaca kitab, di mana santri yang gugup cenderung lupa terhadap materi, tidak fokus, serta terburu-buru dalam membaca.

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor psikologis, khususnya kepercayaan diri, memiliki pengaruh signifikan dalam metode sorogan. Kondisi gugup dan cemas menyebabkan kemampuan kognitif santri menurun, sebagaimana teori psikologi belajar menjelaskan bahwa kecemasan dapat menghambat konsentrasi, memori jangka pendek, serta keterampilan komunikasi (Slameto, 2010). Dengan demikian, walaupun santri memiliki kemampuan membaca kitab, rasa gugup membuat performa mereka menurun ketika berhadapan langsung dengan ustadz.

c. kesulitan saat harus mengalihkan makna dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia.

Kesulitan berikutnya tampak pada tahap pelaksanaan metode sorogan. Banyak santri mengalami kesalahan dalam

membaca teks Arab gundul, khususnya terkait i'rab, pelafalan, serta penentuan makna kata dalam konteks kalimat. Beberapa santri bahkan cenderung menebak arti kata per kata tanpa memahami hubungan sintaksis antarbagian kalimat, sehingga terjemahan yang dihasilkan tidak sesuai. Hal ini diperparah dengan faktor psikologis, seperti rasa gugup dan tertekan ketika menghadap ustadz, yang mengakibatkan santri terburu-buru dan tidak focus.

Hal ini juga sejalan dengan pandangan Tarigan (2008) bahwa membaca tidak hanya sebatas melafalkan teks, melainkan juga melibatkan pemahaman makna secara utuh. Ketika santri hanya menebak tanpa analisis struktur, maka mereka gagal mencapai tujuan utama keterampilan membaca, yaitu pemahaman wacana. Dengan demikian, kesulitan santri dalam pelaksanaan sorogan menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang menyeimbangkan aspek teknis membaca dengan pemahaman makna.

d. Kesulitan dalam menentukan I'rob

Kesulitan santri juga terlihat pada tahap evaluasi, baik formatif maupun sumatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa kesalahan yang sama sering kali terulang, seperti keliru dalam membaca fi'il majhul, salah menentukan fungsi kata (mubtada-khabar, fa'il-maf'ul), atau tidak mampu mengidentifikasi susunan kalimat (tarkib). Akibatnya, makna yang dihasilkan menjadi keliru dan tidak sesuai dengan maksud teks.

Beberapa santri juga belum mampu memahami tanda-tanda i'rab dengan baik, misalnya membedakan bentuk marfu', manshub, atau majrur. Kelemahan dalam ilmu alat (nahwu dan sharaf) ini menjadi hambatan serius karena mengganggu pemahaman kontekstual. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan ustadz pengampu, yang menyebutkan bahwa banyak santri belum menuliskan makna gundul atau catatan i'rab dalam kitabnya, sehingga kesulitan ketika diuji.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008) bahwa kesalahan berulang dalam membaca menunjukkan kurangnya penguatan keterampilan secara konsisten. Brown

(2007) menambahkan bahwa kesalahan yang tidak segera diperbaiki akan terus muncul pada tahap evaluasi, dan menjadi indikasi lemahnya pemantapan kompetensi. Sementara itu, Abdurrahman (2012) menjelaskan bahwa kesulitan belajar dapat bersifat persisten apabila tidak ada intervensi pedagogis yang tepat, baik melalui latihan tambahan maupun bimbingan personal.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran keterampilan membaca dengan menggunakan metode sorogan pada santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, penerapan metode sorogan difokuskan pada pembacaan teks secara individual dengan tujuan melatih kemampuan membaca teks Arab gundul, memahami makna, serta membiasakan santri berinteraksi langsung dengan teks klasik (*kitab kuning*). Mekanisme pembelajaran ini menekankan intensitas interaksi antara ustadz dan santri, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*).

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa sebagian santri masih mengalami berbagai kendala dalam proses sorogan. Kesulitan tersebut terutama terkait dengan persiapan belajar, seperti keterbatasan waktu, kurangnya penguasaan kosakata, serta minimnya latihan mandiri. Pada saat membaca teks Arab tanpa harakat, santri sering menghadapi kesulitan dalam menentukan i'rab, tarkib, dan penerjemahan kontekstual. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa gugup dan kurang percaya diri juga turut memengaruhi kelancaran bacaan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan penguasaan ilmu alat, khususnya nahwu dan sharaf, sebagai fondasi keberhasilan metode sorogan.

Berdasarkan hasil tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Bagi santri, diperlukan peningkatan persiapan belajar mandiri sebelum mengikuti kegiatan sorogan, misalnya dengan membaca ulang materi, memberi makna gundul pada kitab, serta melatih keterampilan membaca secara rutin. Bagi ustadz atau pengajar, dianjurkan untuk mengembangkan

pendekatan yang lebih variatif dalam penyampaian materi, misalnya melalui selingan tanya jawab atau latihan bersama agar santri lebih aktif dan termotivasi. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji perbandingan efektivitas metode sorogan dengan metode lain seperti bandongan, halaqah, maupun pendekatan modern, serta meneliti secara lebih mendalam pengaruh faktor psikologis seperti rasa gugup, kepercayaan diri, dan motivasi terhadap keberhasilan santri. Selain itu, penelitian lanjutan dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak pesantren sebagai objek kajian, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan representatif.

Daftar Rujukan

Hermawan, A. (2014). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.

QS. Al-'Alaq: 1-5.

Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Aly, A. (2006). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koniah, E. B. (2023). *Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Huda Kajoran Magelang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Shofiyah, N. (2023). *Analisis Metode Sorogan pada Pembelajaran Fiqih Kitab Fathul Qorib di Pesantren Nurul Hidayah Depok*. Skripsi. UIN Jakarta.

Anwar, K. (2013). *Pembelajaran Maharah Qira'ah di Pesantren Aswaja Nusantara (Metode Bandongan)*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Slavin, R. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson. A. Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. UIN Malang Press, 2008. http://perpus.iainsalatiga.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=9450.

Ahmad Qodri Abdillah Azizy. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai Dan Bermanfaat*. Aneka Ilmu, 2003.

Anderson, R. C. and Pearson, P. D. *A Schema-Theoretic View of Basic Processes in Reading Comprehension*. Center for the Study of Reading Technical

- Muhamad Rizal Arivenka, Muhammad Afifullah Rifa'i, Diah Dina Aminata
Report. 1984.
- Arief, Armai. Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam. Ciputat Pres, 2002.
http://library.iainmataram.ac.id//index.php?p=show_detail&id=453.
- Asyrofi, Syamsuddin. Metodologi pengajaran Bahasa Arab: konsep dan implementasinya. Cetakan kedua. Edited by Toni Pransiska. Penerbit Ombak, 2020.
- Brown, H. Douglas, and Heekyeong Lee. Principles of Language Learning and Teaching: A Course in Second Language Acquisition. Seventh edition. Routledge, 2025.
- Chalik, Sitti Aisyah. "Metode Dan Strategi Pengajaran Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Pemula." *Shaut al Arabiyyah* 8, no. 1 (2020): 92. <https://doi.org/10.24252/saa.v8i1.15031>. H.Tauflqul Hakim. *Amtsilati: Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an Dan Membaca Kitab Kuning*. Al-Falah Offset, 2003.
- Ibadi Rohman. "Arabic Puzzle Book Pengembangan Media Interaktif Untuk Keterampilan Membaca Bagi Siswa Kelas Iv Mi Di Kota Semarang." Universitas Negeri Semarang, 2015.
<http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/29404>.
- Ida Bagus Gde Pujaastawa. Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi. 2016, 3026-1503.
- Imam Bawani. Tradisionalisme dalam pendidikan Islam: studi tentang daya tahan pesantren tradisional. Al-Ikhlâs, 1993. http://perpustakaan.uin-antasari.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=5822. Izzan, Ahmad. Metodologi pembelajaran bahasa Arab. Humaniora, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. III. Balai Pustaka, 2005.
- Mahfudh, MA Sahal, Hairus Salim HS, and Nuruddin Amin. Nuansa fiqh sosial. Edisi khusus komunitas. LKiS, 2012.
- Mahmud, Khoiron Durori, and Adib. Model-model pembelajaran di pesantren. Cet. 1. Media Nusantara, 2006.
- Mastuhu. Dinamika sistem pendidikan pesantren : suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren. INIS, 1994.
- Moh Afif. "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in." *Kabilah: Journal of Social Community* 4 (2019). <https://doi.org/10.35127/kabillah.v4i2.102>.
- Muhaimin, and Abdul Mujib. Pemikiran pendidikan Islam: kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya. Cet. 1. Trigenda Karya, 1993.

- Muhamad Rizal Arivenka, Muhammad Afifullah Rifa'i, Diah Dina Aminata
Mulyana, Deddy. Metodologi penelitian kualitatif paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya. PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyanto Sumardi. Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologi. Bulan Bintang, 1974.
- Mulyono Abdurahman. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Rineka Cipta, 2003.
- Nafi, M. Dian. Praksis pembelajaran pesantren. Cet. 1. Institute for Training and Development, 2007.
- Ngalimun and Noor Alfulaila. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia. Aswaja Pressindo, 2014.